

Strategi Diskursif dalam Reportase Gaya Kampanye Capres Indonesia No. 2 oleh Tirto.Id

Cindy Andriani

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
cindyandriani2022@gmail.com

ABSTRACT

Election moments always present a war of discourse as a weapon in political contestation to shape opinions. The narrative contained in a discourse is constructed by discursive strategies that can influence public perception of the election. Therefore, this study aims to (1) explain the discursive strategies used by tirto.id in conveying the campaign style reportage of Presidential Candidate Number 2 and (2) explain the historical context behind the discursive strategies used by tirto.id. This study is a qualitative descriptive study with a historical discourse analysis approach. Data collection was carried out using the listening and recording method. The data source is Instagram tirto.id about the campaign style reportage of Presidential Candidate Number 2 with the title "Citra Prabowo Dulu & Kini". The data analysis was carried out by answering a framework of questions related to five discursive strategies (Wodak, 2001:72-73). The results of the study show that the discursive strategies used are referential strategies through categorization, predication through evaluative attribution with adjectives, argumentation reinforced with topoi, perspective formation through narrative, and intensification with phrases. Meanwhile, there are 4 historical contexts found, namely the kidnapping of 98 activists and human rights violations, the 2014 and 2019 presidential elections, Prabowo's appointment as Minister of Defense in 2019, and the 2022 Philippine presidential election.

Keywords: *discursive strategy; presidential election; tirto.id reportage; Wodak historical discourse; political campaign*

PENDAHULUAN

Wacana sering kali digunakan sebagai salah satu senjata dalam memengaruhi persepsi dan opini publik, tanpa terkecuali dalam kontestasi politik saat pemilu. Pada masa pemilu, setiap kandidat akan membentuk opini publik dan narasi yang menguntungkan untuk pemerolehan suara. Wacana tersebut tersebar di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Perkembangan era digital juga berperan dalam penyebaran dan pemerolehan informasi secara aktual (Naufal dkk., 2021: 2). Hal ini menyebabkan informasi tentang pemilu dapat diakses secara mudah dan secepat mungkin.

Tirto.id adalah salah satu media yang secara khusus membuat konten tentang pemilu, yaitu *For Your Pemilu*. Tak hanya itu, tirto.id juga sering mengunggah wacana terkait pemilu di akun Instagram-nya, @tirtoid. Wacana yang dihadirkan tirto.id selalu didukung data kuantitatif dan kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan¹.

Akan tetapi, unggahan tirto.id di Instagram-nya pada 17 November 2023 tentang reportase gaya kampanye Capres No. 2 justru terkesan menggiring opini dan tidak objektif. Contohnya pada

¹ Tim Redaksi Tirto.id. 2016. "Tentang Kami: Jernih, Mengalir, Mencerdaskan Bersama Tirto.id".
<https://tirto.id/insider/tentang-kami>

redaksi, “Perubahan citra Capres Prabowo Subianto dari tegas menjadi ‘gemoy’ dinilai sebagai upaya menggaet suara Gen Z.” Kata dinilai dalam redaksi tersebut bersifat asumptif, karena tidak disertai dengan bukti.

Itu artinya tirto.id tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga membangun opini publik. Hal tersebut sejalan dengan peran media untuk membangun opini publik yang mengakibatkannya kehilangan posisi independen yang objektif, berimbang, akurat, dan benar (Zulmi, 2017:102). Selain itu, media juga memiliki kemungkinan untuk mengambil peran sebagai pembentuk kebenaran dan kenyataan melalui ideologi (Megawati, 2021:75). Dua peran media tersebut sejalan dengan asumsi analisis wacana kritis yang memandang media sebagai pembentuk kebenaran dan realitas dengan pandangan yang bias dan memihak (Eriyanto, 2006:36). Dalam hal ini media memiliki ideologi yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu.

Oleh karena itu, unggahan tirto.id tentang reportase gaya kampanye Capres No. 2 tersebut dapat dijadikan data penelitian yang dikaji melalui wacana kritis historis. Wacana kritis historis adalah analisis wacana yang mengungkapkan penggambaran tentang suatu individu atau kelompok dengan menyertakan konteks sejarah (Darma, 2014 :161).

Penelitian tentang analisis wacana historis sudah pernah dilakukan, salah satunya oleh Erna Megawati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak pada Pidato Prabowo”. Pada penelitian tersebut dibahas intertekstualitas yang menunjukkan adanya keterkaitan pidato Prabowo tahun 2019 dengan pernyataan Prabowo saat pemilu 2014. Selain itu, dibahas juga interdiskursivitas berupa referensial, prediksi, argumentasi, representasi wacana, dan intensifikasi. Akan tetapi, penelitian ini belum membahas konteks sejarah secara komprehensif.

Selain itu, penelitian analisis wacana historis juga dilakukan oleh Naufal dkk. dengan judul “Kadrun, KPK, dan *Buzzer* di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak”. Penelitian ini membahas relasi antara Kadrun, *Buzzer*, pelemahan KPK, dan Majalah Tempo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah atau sebutan *Buzzer* merujuk pada kelompok yang membela kebijakan-kebijakan pemerintah. Sementara itu, sebutan “*Kadrun*” adalah istilah yang digunakan *Buzzer* untuk melabeli kelompok masyarakat yang bertentangan dengan pemerintah. Dalam hal ini, Majalah Tempo menempatkan posisinya sebagai majalah nasional yang berpandangan bahwa telah terjadi pelemahan KPK.

Sementara itu, penelitian ini akan berfokus pada strategi diskursif yang digunakan oleh tirto.id dalam menyampaikan reportase gaya kampanye Capres No.2. Konteks sejarah yang belum digali secara maksimal pada penelitian sebelumnya juga akan dibahas pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat memberikan pemahaman pada pembaca terkait strategi diskursif yang digunakan oleh tirto.id. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini antara lain untuk: (1) menjelaskan strategi diskursif yang digunakan oleh tirto.id dalam menyampaikan reportase gaya kampanye Capres No. 2 dan (2) menjelaskan konteks sejarah yang melatarbelakangi strategi diskursif yang digunakan oleh tirto.id.

KERANGKA TEORI

Analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas individu atau kelompok dalam suatu wacana secara mendalam (Badara, 2012: 26). Lebih lanjut, Eriyanto (2006:7) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang dikaitkan dengan konteks. Selain itu, penggunaan bahasa dalam suatu wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana kritis, terutama untuk menyingkap ketidakadilan dan kekuasaan (Masitoh, 2020: 68). Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat diartikan sebagai pendekatan analisis wacana yang melibatkan konteks untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan ideologi, kekuasaan, dan identitas dalam suatu wacana.

Salah satu konteks yang dapat dianalisis dalam sebuah wacana adalah konteks sejarah. Konteks sejarah adalah situasi yang berkaitan dengan sejarah yang terdapat dalam suatu wacana. Dalam hal ini, konteks sejarah dapat berfungsi sebagai cara untuk mengungkap penggambaran individu atau suatu kelompok (Darma, 2014:161).

Analisis wacana kritis yang menggunakan konteks sejarah secara khusus adalah analisis wacana kritis model Ruth Wodak atau biasa disebut analisis wacana historis. Analisis wacana ini menekankan pada penggunaan strategi diskursif dalam suatu wacana. Strategi diskursif adalah strategi analisis wacana yang dielaborasi dalam lima tipe (Haryatmoko, 2019:151). Lima tipe strategi diskursif tersebut dapat dianalisis menggunakan kerangka pertanyaan berikut (Wodak, 2001:72-73).

1. Bagaimana individu atau kelompok dinarasikan dalam suatu wacana menggunakan referensi secara linguistik?
2. Apa ciri khas yang dimiliki individu atau suatu kelompok yang dilihat berdasarkan karakter, karakteristik, kualitas, dan fiturnya?
3. Bagaimana skema argumentasi yang digunakan untuk melegitimasi pengecualian, diskriminasi, penindasan, dan eksploitasi terhadap individu atau kelompok?
4. Bagaimana sudut pandang yang digunakan dalam suatu wacana dalam mengungkapkan label, atribusi, dan argumen?
5. Apakah narasi dalam wacana dipaparkan secara jelas dan terang-terangan tanpa diintensifkan atau dikurangi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana historis. Data pada penelitian ini diambil dari salah satu unggahan di Instagram tirto.id tentang reportase gaya kampanye Capres No.2. Unggahan tersebut berisi video dengan judul “Citra Prabowo Dulu & Kini”. Data tersebut didapatkan menggunakan metode simak dan catat. Penyimakan dilakukan dengan menonton video secara seksama, lalu mencatat takarir, audio, dan keterangan yang ada dalam video, sehingga diperoleh data berupa kata, frasa, dan kalimat. Analisis data dilakukan dengan menjawab kerangka pertanyaan yang telah dirumuskan oleh Wodak (2001:72-73). Setelah itu dilakukan interpretasi data berdasarkan strategi diskursif dan konteks historis.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Diskursif dalam Reportase Gaya Kampanye Capres No. 2 oleh Tirto.id

Referensial

Strategi referensial adalah penyebutan dan penggunaan referensi terhadap individu atau kelompok secara linguistik. Dalam wacana reportase gaya kampanye Capres No. 2, strategi referensial yang ditemukan adalah kategorisasi. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

(1) *Prabowo mulai terlihat melunak saat ia merapat ke **Pemerintahan Jokowi** sebagai Menhan pada Oktober 2019.*

(2) *Terlebih ia menggandeng Walikota Solo Gibran Rakabuming putra sulung Presiden Joko Widodo sebagai representasi **anak muda**.*"

Data No.1 menunjukkan Prabowo yang dikategorikan sebagai anggota pemerintahan Jokowi. Sementara data No.2 menunjukkan Gibran yang dikategorikan sebagai anggota yang merepresentasikan kalangan anak muda.

Predikasi

Predikasi adalah karakter, karakteristik, kualitas, dan fitur yang menjadi ciri khas individu atau kelompok. Predikasi yang ditemukan dalam wacana adalah atribusi evaluatif yang dapat diamati pada kutipan berikut.

(3) *Perubahan citra Capres Prabowo Subianto dari tegas menjadi '**gemoy**' dinilai sebagai upaya menggaet suara Gen Z.*

(4) *Belakangan image Prabowo tampak berubah **drastis, kontras** dibandingkan dua Pilpres sebelumnya yang terkesan kaku, militeristik, dan berapi-api.*

Data No. 3 menunjukkan atribusi evaluatif yang ditunjukkan dengan kata sifat, yaitu *gemoy*. Citra Prabowo yang menggemaskan atau *gemoy* tersebut dilabeli sebagai evaluasi negatif, karena dinilai sebagai pencitraan untuk mendapatkan suara Gen Z. Evaluasi negatif ini didukung dengan data No. 4. Penggunaan kata *drastis* dan *kontras* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan citra Prabowo yang bertentangan dengan citranya pada dua Pilpres sebelumnya. Perbandingan citra Prabowo dengan dua Pilpres sebelumnya menjadikan citranya yang sekarang menjadi label yang negatif, karena dianggap tidak konsisten dan perubahannya hanya sebagai cara untuk mendapatkan suara Gen Z.

Argumentasi

Argumentasi adalah pembenaran dan legitimasi atas pengecualian, diskriminasi, penindasan, dan eksploitasi orang lain. Argumen yang ditemukan dalam wacana adalah penggunaan topoi yang dapat diamati pada kutipan berikut.

*"Sosok Prabowo yang pernah lekat dengan **kasus penculikan Aktivis 98 dan kasus pelanggaran HAM berat**, pelan-pelan berganti menjadi sosok *gemoy* dengan pembawaan santai di mata anak muda."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa argumen yang digunakan sebagai pembenaran adalah penggunaan *topoi* yang berkaitan dengan kasus penculikan Aktivis 98 dan kasus pelanggaran HAM berat. Penggunaan *topoi* ini akan memperkuat pelabelan negatif yang disematkan pada Prabowo.

Pembentukan Perspektif

Pembentukan perspektif adalah sudut pandang pengungkapan label, atribusi, dan argumen. Pembentukan perspektif dalam wacana dilakukan dengan narasi yang dapat diamati pada kutipan berikut.

Perubahan citra Capres Prabowo Subianto dari tegas menjadi ‘gemoy’ dinilai sebagai upaya menggaet suara Gen Z. Terlebih ia menggandeng Walikota Solo Gibran Rakabuming putra sulung Presiden Joko Widodo sebagai representasi anak muda. Cara-cara ini mengingatkan dengan kampanye anak diktator korup Filipina, Ferdinand Marcos Jr, Bongbong Marcos, yang memenangkan Pilpres Filipina Mei 2022.

Berdasarkan narasi tersebut, *tirto.id* memiliki sudut pandang yang menyamakan antara gaya kampanye Prabowo dengan Bongbong Marcos. Persamaan gaya kampanye yang dimaksud adalah politik amnesia, yaitu dengan menutupi dan mengubah citra di masa lalu menjadi citra yang disukai Gen Z.

Intensifikasi atau Peredaan

Intensifikasi atau peredaan adalah proposisi yang diintensifkan atau dikurangani dalam suatu wacana. Dalam wacana ini, ditemukan strategi intensifikasi yang dapat diamati pada kutipan berikut.

*“Jelang pra-kampanye, gimik-gimik politiknya juga **semakin santer terlihat**.”*

Pada kutipan di atas, intensifikasi ditandai dengan frasa *semakin santer*. Penggunaan frasa ini digunakan untuk menggambarkan intensitas gimik-gimik politik yang dilakukan Prabowo.

Konteks Sejarah

Kasus Penculikan Aktivis 98 dan Pelanggaran HAM berat

Konteks sejarah terkait kasus penculikan Aktivis 98 dan pelanggaran HAM dapat dicermati pada kutipan berikut.

*“Sosok Prabowo **yang pernah lekat** dengan kasus penculikan Aktivis 98 dan kasus pelanggaran HAM berat, pelan-pelan berganti menjadi sosok gemoy dengan pembawaan santai di mata anak muda.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Prabowo pernah terjerat kasus penculikan Aktivis 98 dan kasus pelanggaran HAM berat. Pada tahun 1998 Prabowo menjabat sebagai Panglima Kostrad dan kemungkinan menerima perintah dari pemangku jabatan yang lebih tinggi (Anwar, 2023). Akan tetapi praduga tersebut sampai saat ini belum terbukti. Di sisi lain, konteks sejarah ini digunakan sebagai argumentasi untuk memperkuat pelabelan negatif yang disematkan pada Prabowo.

Pilpres 2014 dan 2019

Selain itu, konteks sejarah lain terkait Pilpres 2014 dan 2019 dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Belakangan image Prabowo tampak berubah drastis, kontras dibandingkan dua Pilpres sebelumnya yang terkesan kaku, militeristik, dan berapi-api.”

Pada tahun 2014 dan 2019, Prabowo juga mencalonkan diri sebagai Presiden RI. Pada saat itu citra yang ditampilkan di publik adalah karakter yang identik dengan militer. Di sisi lain, konteks sejarah ini digunakan sebagai atribusi evaluatif yang mengkontraskan karakter Prabowo.

Pengangkatan Prabowo menjadi Menhan 2019

Konteks sejarah terkait Pengangkatan Prabowo menjadi Menhan 2019 dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Prabowo mulai terlihat melunak saat ia merapat ke Pemerintahan Jokowi sebagai Menhan pada Oktober 2019.”

Pada tahun 2019, setelah kalah dalam Pemilu Pilpres, Prabowo diangkat menjadi Menteri Pertahanan oleh Jokowi (Farisa, 2022). Di sisi lain, konteks sejarah ini digunakan sebagai strategi referensial berupa kategorisasi.

Pilpres Filipina 2022

Konteks sejarah terkait Pilpres Filipina 2022 dapat dicermati pada kutipan berikut.

Cara-cara ini mengingatkan dengan kampanye anak diktator korup Filipina, Ferdinand Marcos. Jr, Bongbong Marcos, yang memenangkan Pilpres Filipina Mei 2022.

Konteks sejarah ini berkaitan dengan persamaan cara kampanye Prabowo dengan Bongbong Marcos. Bongbong melakukan kampanye di Tiktok dengan menargetkan generasi muda yang tidak tahu tentang pemerintahan diktator Marcos (Rony, 2022). Dalam wacana ini, tirto.id menganggap bahwa kampanye Prabowo dan Bongbong sama, yaitu dengan menargetkan generasi muda. Lebih tepatnya Prabowo menargetkan generasi muda yang tidak tahu tentang keterlibatannya dengan kasus penculikan Aktivis 98 dan pelanggaran HAM berat. Tirto.id juga berpendapat bahwa citra gemoy yang saat ini melekat pada Prabowo digunakan untuk mengumpulkan suara Gen Z.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, strategi diskursif dalam wacana reportase gaya kampanye Capres No. 2 digunakan untuk menyematkan identitas negatif pada Prabowo. Tipe-tipe strategi diskursif yang digunakan adalah strategi referensial melalui kategorisasi, prediksi melalui atribusi evaluatif dengan kata sifat, argumentasi yang diperkuat dengan topoi, pembentukan perspektif melalui narasi, dan intensifikasi dengan frasa. Sementara itu, konteks sejarah yang ditemukan ada 4, yaitu kasus penculikan aktivis 98 dan pelanggaran HAM, Pilpres 2014 dan 2019, Pengangkatan Prabowo menjadi Menhan 2019, dan Pilpres Filipina 2022. Pembahasan pada penelitian ini masih terbatas pada strategi diskursif yang digunakan tirto.id dalam menyampaikan reportase gaya kampanye Capres No. 2. Peneliti selanjutnya dapat

mengkaji intertekstualitas dan interdiskursivitas yang terdapat dalam unggahan tersebut. Selain itu, aspek sosiopolitik juga dapat digali lebih dalam pada penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Anwar, A. C. (2023, 13 Desember). Mengapa Prabowo Dikaitkan dengan Kasus Pelanggaran HAM? Tirto.id, diakses dari <https://tirto.id/mengapa-prabowo-dikaitkan-dengan-kasus-pelanggaran-ham-gTkb>.
- Badara, A. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y. A. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2006). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Farisa, F. C. (2022, 15 Agustus). Jejak Prabowo di Tiga Pemilu Presiden: 2009, 2014, dan 2019. Kompas, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/15/06150071/jejak-prabowo-di-tiga-pemilu-presiden--2009-2014-dan-2019?page=all>.
- Haryatmoko. (2019). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. Depok: Rajawali Pers.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. Jurnal Elsa, 18(1), 66- 76.
- Megawati, N. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak pada Pidato Prabowo. Kandai, 17(1), 75-90.
- Naufal, D. I., Nurhadi, J. & Anshori, D. (2021). “Kadrun”, KPK, dan Buzzer di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(1), 1-18.
- Rony, T. K. (2022, 11 Mei). Berkat Tiktok, Anak Mantan Diktator Ferdinand Marcos Jr Unggul di Pilpres Filipina 2022. Liputan6.com, diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/4959141/berkat-tiktok-anak-mantan-diktator-ferdinand-marcos-jr-unggul-pilpres-filipina-2022>.
- Tim Expose Tirto. (2023, 17 November). Citra Prabowo Dulu & Kini. Instagram @tirto.id, diakses https://www.instagram.com/p/Czv_oT9SVVQ/.
- Tim Redaksi Tirto.id. (2016). Tentang Kami: Jernih, Mengalir, Mencerdaskan Bersama Tirto.id. Tirto.id, diakses melalui <https://tirto.id/insider/tentang-kami>.
- Wodak, R. (2001). The discourse historical approach. In *Methods of Critical Discourse Analysis* (1st ed., pp. 63–94). London: Sage Publications.
- Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Kata*, 1(2), 101-108.